

Dampak Sosialisasi Pelajar Bijak Digital terhadap Penguatan *Civic Empathy* Siswa di Lingkungan SMPN 10 Bandar Lampung

Muhammad Rizky Al-Farizi¹, Neneng Saputri², Laila Fatia Maharani³, Diva Aziza Mardiya⁴, Aftesia Labira Lauli⁵, Rizki Septia Pratiwi⁶, Anung Mabilla⁷, Reni Mulia Septia⁸, Ziya Ibnu Wafi⁹, Martika Suci Ristyawati¹⁰, Anita Yunida Fikri¹¹, Desta Prianti¹², Abdul Halim¹³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lampung, Indonesia¹⁻¹³

✉ Email Korespodensi: nenengsaputri499@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-05-2026

Disetujui 03-06-2026

Diterbitkan 05-06-2026

Katakunci:

Pelajar Bijak Digital;
Civic Empathy;
Media Sosial;
Cyberbullying;
Etika Digital;
Remaja

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dampak sosialisasi “Pelajar Bijak Digital” terhadap penguatan civic empathy siswa di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang memicu menurunnya rasa empati, maraknya cyberbullying, komentar kasar, serta budaya flexing di ruang digital. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan oleh mahasiswa PPKn Universitas Lampung kepada siswa kelas VIII melalui metode penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan analisis respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran siswa mengenai etika digital, pentingnya menjaga privasi, serta bahaya cyberbullying. Selain itu, kegiatan ini mampu menumbuhkan empati kolektif, refleksi diri, dan dorongan perubahan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab. Antusiasme siswa selama kegiatan juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai generasi digital. Dengan demikian, sosialisasi “Pelajar Bijak Digital” dinilai efektif dalam memperkuat civic empathy siswa dan membangun karakter digital yang lebih bijak, peduli, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Al-Farizi, M. R. ., Prianti, D. ., Fikri, A. Y. ., Ristyawati, M. S. ., Wafi, Z. I. ., Septia, R. M. ., Mabilla, A. ., Pratiwi, R. S., Lauli, A. L. ., Mardiya, D. A. ., Maharani, L. F. ., Saputri, N. ., & Halim, A. . (2026). Dampak Sosialisasi Pelajar Bijak Digital terhadap Penguatan Civic Empathy Siswa di Lingkungan SMPN 10 Bandar Lampung. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1231-1237. <https://doi.org/10.63822/d1cbe978>

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya bagi generasi remaja yang tumbuh dalam konektivitas tanpa batas. Setiap hari, jutaan remaja berbagi cerita, opini, dan informasi melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) (Shovmayanti, Noor Afy 2024). Namun, di balik kemudahan berkomunikasi dan akses tanpa batas tersebut, muncul fenomena yang sangat mengkhawatirkan yaitu menurunnya rasa empati di antara pengguna media sosial, khususnya di kalangan remaja. Banyak remaja lebih cepat menghakimi daripada memahami, lebih senang berdebat daripada mendengarkan, sehingga ruang yang seharusnya menjadi tempat bertukar pikiran justru sering berubah menjadi arena saling serang. Fenomena ini menunjukkan bahwa di tengah konektivitas yang semakin luas, manusia justru semakin kehilangan kedekatan emosional satu sama lain.

Tiga tren perilaku yang mencerminkan merosotnya empati ini adalah tren saling sindir, berkomentar kasar, dan pamer atau flexing (Hasnur, Hasnur 2024). Tren saling sindir telah menjadi budaya baru di media sosial di mana komentar yang seharusnya sopan berubah menjadi hujatan atau ujaran kebencian yang dibungkus dengan kedok kritik. Komentar negatif berupa hujatan mudah mempengaruhi pikiran individu lain yang membacanya, sehingga timbulah fenomena "ikut-ikutan" yang menyebabkan banyaknya warganet tergiring untuk ikut melemparkan komentar negatif sekadar untuk mendapat banyak dukungan, terlihat keren, atau mengikuti tren tanpa mengetahui inti permasalahannya (Sabella, Putri 2024). Selain itu, komentar kasar di media sosial sering dibungkus sebagai candaan padahal sebenarnya mengandung unsur yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Sementara itu, tren flexing atau pamer kekayaan dan pencapaian menciptakan lingkungan digital yang kompetitif dan tidak empatik, di mana remaja saling membandingkan dan merendahkan orang lain yang tidak memiliki status sosial atau materi yang sama (Uyun, Kharisatul 2025).

Memudarnya empati pada remaja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah mudahnya teknologi yang dapat diakses dalam kehidupan masyarakat melalui media massa yang memberikan dampak negative (Noveliza, Felia 2023). Seorang psikolog, Infanti Wisnu Wardani, menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama krisis empati ini adalah pola interaksi daring yang minim kontak emosional. Anak muda terbiasa berkomunikasi lewat layar, sehingga kehilangan kesempatan untuk membaca ekspresi, gestur, dan emosi orang lain secara langsung, yang pada akhirnya membuat kemampuan empati menurun. Empati sejatinya tumbuh melalui pengalaman sosial yang nyata, dan ketika interaksi lebih banyak terjadi di dunia digital, proses pembelajaran emosional menjadi terhambat. Mereka bisa saja sangat aktif di media sosial, tapi tidak peka terhadap perasaan orang lain di sekitarnya. Padahal empati dibangun dari interaksi yang tulus, bukan sekadar komentar atau emoji.

Penelitian global menunjukkan bahwa tingginya frekuensi penggunaan media sosial berhubungan dengan penurunan kesejahteraan mental dan kemampuan sosial pada remaja. Twenge dan Campbell (2018) mengungkapkan bahwa penggunaan perangkat digital secara berlebihan berhubungan dengan berkurangnya stabilitas emosional, menurunnya kemampuan untuk mengontrol diri, meningkatnya tantangan dalam menjalin hubungan sosial, serta rendahnya kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Keadaan ini membuat remaja lebih rentan untuk memberikan respons impulsif di media sosial, seperti komentar yang kasar, ucapan negatif, dan perilaku merendahkan orang lain tanpa memikirkan efek emosional yang ditimbulkan. Situasi ini menggambarkan bahwa kemajuan teknologi digital yang tidak disertai dengan penguatan karakter dan literasi emosional dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial

generasi muda di era digital (Twenge & Campbell, 2018).

Di samping itu, penelitian oleh Jones dan Mitchell (2016) tentang kewarganegaraan digital menekankan bahwa perilaku saling menghormati di dunia digital serta partisipasi sosial yang positif berkaitan erat dengan penurunan tindakan perundungan daring di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan mengenai etika digital, penghormatan dalam berkomunikasi secara online, serta penguatan rasa kepedulian sosial dapat memunculkan perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penguatan empati sipil melalui program Sosialisasi Pelajar Bijak Digital menjadi penting diimplementasikan di sekolah-sekolah agar siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi dengan baik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab sebagai warga digital di zaman modern (Jones & Mitchell, 2016).

Dampak cyberbullying sangat serius dan multifaset. Menurut UNICEF U-Report 2021, sebanyak 45 persen dari 2.777 anak muda usia 14-24 tahun pernah mengalami cyberbullying. Dampak cyberbullying bisa mempengaruhi mental, fisik, dan emosional korban. Dampak terhadap korban, terlebih anak-anak dan remaja, umumnya mengalami ketidakpercayaan terhadap orang lain, menjadi tidak percaya diri, kekhawatiran berlebih, dan kurangnya motivasi. Untuk dampak psikologis yaitu depresi, mudah marah, gelisah, menyakiti diri sendiri, dan percobaan bunuh diri. Selain itu, ada dampak terhadap kehidupan sekolah yaitu penurunan prestasi, jarang hadir ke sekolah, selalu bermasalah di sekolah, dan susah untuk menyesuaikan diri saat di sekolah (Kumala, Ayu Puput Budi, and Agustin Sukmawati 2020).

Di Indonesia, kasus cyberbullying menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. KemenPPPA mencatat bahwa korban cyberbullying mayoritas berasal dari kelompok usia 18-25 tahun (57%), diikuti oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun (26%) (Rifauddin, Machsun 2016). Menurut SAFEnet, kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia meningkat 118 kasus pada triwulan pertama 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam jumpa pers di Kantor Staf Presiden pada April 2026, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengungkapkan bahwa lebih dari 10 persen anak usia 13-17 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan siber. Selain itu, sekitar 4 persen anak mengalami kekerasan seksual non-kontak di ruang digital, seperti dipaksa menyaksikan atau mengirimkan konten bermuatan seksual.

Penguatan karakter emosional menjadi mendesak di SMPN 10 Bandar Lampung karena beberapa alasan mendasar yang terkait dengan kondisi remaja masa kini dan lingkungan sekolah yang konkret. Data Kementerian Kesehatan 2024 mencatat 35% remaja mengalami depresi, sementara gangguan mental di kalangan Gen Z melonjak 200% hanya dalam satu tahun terakhir. Fenomena seperti cyberbullying, FOMO (Fear of Missing Out), dan identitas digital ganda bukan lagi isu pinggiran, mereka telah menjadi faktor utama dalam keruntuhan nilai-nilai dasar: empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada evaluasi dampak pelaksanaan sosialisasi dan edukasi interaktif. Pendekatan ini dipilih untuk dapat menggambarkan secara mendalam proses penguatan Civic empathy (empati kewarganegaraan) pelajar melalui pemanfaatan media sosial secara bijak. Pelaksanaan kegiatan bertempat di SMP negeri 10 bandar Lampung, dengan sasaran utama yakni siswa-siswi kelas VII dan VIII yang berjumlah 64 Siswa. Pemilihan lokasi didasarkan pada

adanya urgensi penguatan karakter afektif dan etika digital pada fase remaja awal di lingkungan sekolah menengah pertama. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui tiga instrumen utama yakni observasi langsung, pencatatan respon lisan siswa dan juga dokumentasi titik observasi ini digunakan untuk dapat mengamati partisipasi aktif respon dan juga dinamika antusiasme siswa dalam sesi yang berlangsung. Pencatatan respon dilakukan saat sesi tanya jawab guna mendapatkan umpan balik secara langsung mengenai adanya sebuah komitmen siswa dalam menjaga etika bermedia sosial. Sementara itu dokumentasi visual dan presensi kehadiran digunakan sebagai bukti fisik penguat pelaksanaan kegiatan titik data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif untuk dapat menggambarkan perubahan pemahaman dan dampak nyata penguatan empati digital siswa secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalannya Kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Rabu, 13 Mei 2026, pukul 13.00 WIB hingga selesai, bertempat di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Kegiatan ini dirancang dan dilaksanakan oleh 23 mahasiswa Kelompok 1 PPKn Universitas Lampung Angkatan 2023, dengan sasaran peserta yaitu siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung secara terstruktur, kondusif, dan penuh partisipasi aktif dari seluruh peserta.

1. Pembukaan Kegiatan

Pada hari pelaksanaan, kegiatan resmi dimulai pukul 13.00 WIB. Acara diawali dengan sesi pembukaan yang dipandu oleh Master of Ceremony (MC). MC memandu jalannya kegiatan dengan baik sehingga suasana menjadi tertib dan kondusif sejak awal. Pembukaan dirancang untuk menciptakan suasana yang hangat dan akrab antara mahasiswa pelaksana dengan siswa peserta, sebelum memasuki sesi inti yang lebih substantif. MC memperkenalkan seluruh rangkaian acara kepada peserta serta menyampaikan latar belakang dan tujuan utama kegiatan sosialisasi secara ringkas dan mudah dipahami.

2. Moderasi Penyampaian Materi

Setelah pembukaan, moderator mengambil alih jalannya kegiatan. Moderator bertugas memandu sesi diskusi agar komunikasi antara pemateri dan peserta berjalan dengan lancar. Moderator juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang aktif sehingga siswa tidak merasa bosan selama kegiatan berlangsung. Dengan pengelolaan suasana yang baik, interaksi antara pemateri dan siswa berjalan dinamis dan menyenangkan.

Dua pemateri dari Kelompok 1 kemudian menyampaikan materi sosialisasi secara bergantian. Materi yang disampaikan tersusun secara sistematis dan mencakup enam pokok bahasan utama. Pertama, penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab beserta manfaat positifnya bagi pelajar. Kedua, etika digital sebagai pedoman perilaku dalam berinteraksi di dunia maya. Ketiga, bahaya cyberbullying dan dampak psikologisnya bagi korban. Keempat, dampak sosial dari penggunaan media sosial yang tidak bijak, termasuk penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Kelima, risiko hukum akibat penyalahgunaan media sosial berdasarkan regulasi yang berlaku di Indonesia. Keenam, pentingnya menjaga privasi dan keamanan data pribadi di era digital. Selama penyampaian materi, para siswa terlihat antusias memperhatikan setiap

penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Pemateri menggunakan metode penyampaian yang komunikatif dan interaktif, disertai dengan contoh-contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini terbukti efektif dalam menjaga perhatian dan keterlibatan siswa sepanjang sesi materi berlangsung.

3. Diskusi Interaktif, Sesi Tanya Jawab, dan Penutupan

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif yang dipandu oleh moderator. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, maupun mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami. Sesi diskusi ini menjadi bagian paling hidup dalam kegiatan, ditandai dengan tingginya partisipasi siswa dalam berdialog secara terbuka dengan para pemateri. Kegiatan sosialisasi kemudian ditutup dengan penyerahan sertifikat oleh Ketua Kelompok kepada perwakilan pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan. Acara diakhiri dengan sesi foto bersama antara mahasiswa pelaksana dan seluruh siswa peserta sosialisasi, yang mengabadikan momen kebersamaan sebagai penutup kegiatan yang berkesan.

Jumlah Peserta

Peserta kegiatan sosialisasi merupakan siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Pemilihan kelas VIII sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini berada pada rentang usia remaja awal yang sedang sangat aktif menggunakan media sosial, namun masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang membutuhkan bimbingan. Pada usia ini, pengaruh teman sebaya dan lingkungan digital sangat kuat, sehingga intervensi edukatif melalui sosialisasi menjadi sangat strategis dan tepat sasaran.

Berdasarkan dokumentasi foto bersama yang terlampir dalam laporan ini, terlihat bahwa jumlah siswa yang hadir dalam kegiatan sosialisasi cukup besar. Hal ini mencerminkan dukungan penuh dari pihak SMP Negeri 10 Bandar Lampung terhadap program edukasi digital yang diinisiasi oleh mahasiswa. Keterlibatan yang besar dari pihak sekolah juga menunjukkan kesadaran institusional bahwa pendidikan digital dan kesadaran hukum merupakan kebutuhan yang mendesak bagi generasi muda saat ini.

Antusiasme dan Respons Emosional Siswa terhadap Materi Empati Digital

Bagian ini merupakan inti dari observasi yang dilakukan oleh Kelompok 1. Analisis difokuskan pada bagaimana siswa merespons materi empati digital yang dipaparkan, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Data diperoleh melalui pengamatan langsung selama kegiatan, pencatatan ekspresi dan respons verbal siswa, serta analisis atas dinamika interaksi yang terjadi antara pemateri dan peserta.

1. Antusiasme Awal Siswa Saat Materi Dipaparkan

Ketika pemateri mulai memaparkan materi mengenai etika digital dan penggunaan media sosial yang bijak, para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi sejak awal sesi. Hal ini bukan tanpa alasan. Topik media sosial merupakan bagian yang sangat dekat dengan keseharian mereka; hampir seluruh pelajar kelas VIII telah memiliki akses terhadap berbagai platform digital melalui telepon genggam pribadi mereka. Dengan demikian, materi yang disampaikan langsung menyentuh realitas kehidupan sehari-hari siswa dan

tidak terasa asing bagi mereka.

Antusiasme tersebut tercermin dari beberapa indikator yang teramati secara langsung selama kegiatan berjalan. Pertama, perhatian penuh para siswa selama penyampaian materi berlangsung tanpa ada gangguan, siswa terlihat menyimak dengan seksama setiap penjelasan yang disampaikan. Kedua, keaktifan siswa dalam menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh pemateri menunjukkan keterlibatan kognitif yang tinggi. Ketiga, keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman di hadapan forum menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan kenyamanan yang cukup tinggi dalam suasana kegiatan. Keempat, peningkatan antusiasme yang sangat terasa, terutama saat pemateri mulai menyentuh topik cyberbullying dan privasi digital yang kerap dialami secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Analisis Respons Emosional Siswa Terhadap Materi Empat Digital

Dari observasi yang dilakukan secara seksama, setidaknya terdapat empat dimensi respons emosional yang muncul secara nyata di antara para peserta sebagai reaksi terhadap materi empati digital yang dipaparkan. Pertama, Munculnya Empati Kolektif Respons pertama yang tampak jelas adalah terbentuknya empati kolektif di antara para peserta. Siswa mulai memahami bahwa tindakan yang sering dianggap sebagai candaan di media sosial ternyata dapat memberikan dampak psikologis serius bagi korban. Melalui pengalaman yang dibagikan oleh salah satu peserta, siswa menyadari bahwa tindakan seperti menyebarkan foto tanpa izin, memberikan komentar negatif, atau memperlakukan seseorang secara daring bukanlah tindakan sepele. Ekspresi wajah siswa yang menjadi lebih serius, suasana kelas yang mendadak hening, serta perhatian penuh terhadap cerita teman mereka menunjukkan munculnya sensitivitas emosional terhadap pengalaman orang lain. kedua, Terjadinya Refleksi Diri Respons kedua adalah munculnya proses refleksi diri pada peserta. Setelah mendengar pengalaman nyata yang disampaikan dalam forum, sebagian siswa terlihat mulai mengevaluasi perilaku digital yang selama ini mereka lakukan. Beberapa siswa tampak terdiam, menundukkan kepala, dan menunjukkan ekspresi berpikir mendalam ketika pemateri menjelaskan bahwa perilaku tertentu di media sosial dapat menyakiti orang lain maupun berpotensi melanggar hukum. Respons tersebut mengindikasikan terjadinya proses evaluasi internal mengenai kebiasaan bermedia sosial yang mereka miliki. Refleksi diri menjadi indikator penting bahwa kegiatan tidak hanya diterima pada level pengetahuan, tetapi mulai menyentuh kesadaran personal siswa. Ketiga, Tumbuhnya Kesadaran terhadap Pentingnya Privasi Digital Respons emosional berikutnya ialah meningkatnya kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga privasi digital. Sebelum kegiatan berlangsung, masih ditemukan kecenderungan siswa untuk menganggap penyebaran foto atau informasi pribadi sebagai tindakan biasa dalam lingkungan pertemanan.

Namun setelah pemaparan materi dan diskusi pengalaman nyata, siswa mulai memahami bahwa privasi merupakan hak individu yang harus dihormati. Mereka menyadari bahwa pelanggaran terhadap privasi dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, bahkan konsekuensi hukum. Respons emosional terakhir yaitu Dorongan Perubahan Perilaku Digital yaitu dorongan untuk melakukan perubahan perilaku digital. Setelah memperoleh pemahaman mengenai risiko penyalahgunaan media sosial dan pentingnya empati digital, siswa menunjukkan respons positif terhadap berbagai solusi praktis yang diberikan pemateri. Siswa menerima dengan baik anjuran untuk berpikir sebelum mengunggah sesuatu, lebih selektif menerima pertemanan digital, menjaga keamanan data pribadi, serta menggunakan bahasa yang lebih sopan dan

bertanggung jawab di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi kegiatan Gerakan Pelajar Bijak Digital di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung secara lancar, sistematis, dan memperoleh partisipasi aktif dari siswa kelas VIII sebagai peserta utama. Materi yang disampaikan memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mampu membangun perhatian dan keterlibatan peserta sejak awal kegiatan.

Antusiasme siswa terlihat melalui perhatian penuh selama penyampaian materi, keberanian berpartisipasi dalam diskusi, serta keterbukaan dalam berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan media sosial. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa isu literasi digital, etika digital, dan empati digital merupakan kebutuhan edukatif yang penting bagi remaja usia sekolah.

Dengan demikian, hasil observasi membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman nyata dan diskusi partisipatif lebih efektif dalam membangun empati digital, kesadaran hukum, serta perilaku digital yang bertanggung jawab pada kalangan pelajar dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasnur, H. (2024). , Representasi Umpan Balik Netizen Terhadap Perilaku Flexing Influencer di Media Sosial (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2026, April 22). Data Cyberbullying di Indonesia - Jumpa Pers Kantor Staf Presiden.
- Kumala, Ayu Puput Budi, and Agustin Sukmawati. "Dampak cyberbullying pada remaja." *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1.1 (2020): 55-65.
- Noveliza, F. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak Di Kenagarian Salimpek (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT).
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Sabella, P. (2024). Fenomena hate speech pada media sosial terhadap psikologi remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Shovmayanti, N. A. (2024). *Generasi digital: Mengasah keterampilan komunikasi di era teknologi*. Mega Press Nusantara.
- Uyun, K. (2025). Analisis Flexing di Media Sosial: Citra, Konsumsi, dan Hubungan Sosial Gen Z. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(2), 30-38.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations between screen time and lower psychological well-being among children and adolescents: Evidence from a population-based study. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283.
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063